

**Konstruksi Keluarga oleh Tokoh Anak  
dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie**

**(The Construction of Family by Child Character  
in Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie's *Di Tanah Lada*)**

**Usma Nur Dian**

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286  
Tel.: +62 (31) 5035676  
Surel: un.dian@fib.unair.ac.id

**Bramantio**

**Denny Prastyawanto**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indoensia, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286  
Tel.: +62 (31) 5035676  
Surel: bramantio@fib.unair.ac.id

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan mengungkap makna keluarga melalui sudut pandang tokoh anak dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Penelitian ini memanfaatkan teori struktural Tzvetan Todorov yang memuat tiga pokok pemikiran, yaitu aspek verbal, sintaksis, dan semantik. Untuk mengungkap makna keluarga yang terdapat dalam struktur novel ini, analisis berfokus pada salah satu aspek verbal, yaitu sudut pandang. Melalui analisis terhadap sudut pandang tersebut, dapat diungkap pandangan Salva mengenai tokoh-tokoh lain dan keluarga. Analisis dilanjutkan dengan mengungkap makna keluarga dalam novel *Di Tanah Lada*. Berdasarkan hasil penelitian ini, novel ini merupakan kritik atas kehidupan orang-orang dewasa yang terlalu sibuk mengejar kebahagiaan dan mengabaikan keluarga kecil mereka. Sesuai judulnya, *Di Tanah Lada* adalah keluarga yang bukan terberi, melainkan terbentuk oleh hubungan antartokoh yang bahkan pada awalnya tidak saling mengenal. Dengan demikian, keluarga bukan lagi sekumpulan orang yang diikat oleh hubungan darah, melainkan mereka yang memiliki visi yang sama tentang kehidupan dan menjadikan satu sama lain manusia-manusia yang lebih baik.

**Kata kunci:** keluarga, novel, struktur, sudut pandang, tokoh anak

**Abstract**

This article aims to uncover the meaning of the family through the child character's point of view in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. This study utilizes Tzvetan Todorov's structural theory which contains three points of thought, namely verbal, syntactic, and semantic aspects. To reveal the meaning of the family contained in the structure of this novel, analysis focuses on one of the verbal aspects, namely the point of view. Through analysis of these perspectives, Salva's point of views on other characters and families can be revealed. The analysis is continued by revealing the meaning of the family in the novel *Di Tanah Lada*. Based on the results of this study, this novel is a criticism of the lives of adults who are too busy pursuing happiness and ignoring their small family and their children. In accordance with the title, *Di Tanah Lada* is a family that is not given, but is formed by relationships of characters that even at first did not know each other. Thus, the family is no longer a group of people bound by blood, but those who share the same vision of life and make each other better human beings.

**Keywords:** child character, family, novel, point of view, structure

## PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, sejumlah karya sastra Indonesia menghadirkan keunikan yang membedakannya dengan karya sastra periode sebelumnya. Permainan bentuk, kehadiran tokoh-tokoh dengan karakteristik yang dapat dikatakan aneh, dan pergeseran sudut pandang penceritaan merupakan tiga di antara yang paling menonjol dalam khasanah sastra Indonesia periode ini. Meskipun demikian, yang demikian tidak serta-merta menjadikan karya-karya tersebut sepenuhnya segar. Sebaliknya, problematik pun bermunculan terkait hal-hal tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang.

Di antara karya-karya yang memperlihatkan karakteristik seperti tersebut di atas, novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie menghadirkan problematik terkait dunia anak yang tidak biasa. Secara sepintas, *Di Tanah Lada* (2015) adalah novel yang bercerita tentang dunia anak. Meskipun demikian, apabila dicermati, novel tersebut ternyata tidak menghadirkan tokoh-tokoh anak dan kehidupannya seperti yang selama ini menjadi gambaran umum dunia anak: cerah dan gembira. Sebaliknya, novel tersebut dengan caranya masing-masing justru memperlihatkan sisi kelam yang dialami tokoh-tokoh anak, meskipun mereka tidak selalu datang dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Novel-novel Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie telah ditelaah oleh Pamungkas (2016), Aeny (2017), dan Firmansyah (2018). Namun demikian, belum ada penelitian yang berfokus pada tokoh anak dan makna keluarga dalam novel *Di Tanah Lada*.

Berdasarkan uraian tersebut, novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie perlu diteliti dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, novel tersebut menghadirkan tokoh-tokoh anak yang berada dalam keadaan murung dan sedih. Hal ini berbeda dengan dunia anak pada umumnya yang cenderung dihadirkan secara cerah dan gembira. *Kedua*, tokoh orang tua dan latar cerita berupa area urban menimbulkan asumsi bahwa ada kaitan antara keduanya dengan kemurungan dan kesedihan tokoh-tokoh anak. Orang tua dan kota besar alih-alih menyediakan keberlimpahan hidup justru tidak bersahabat kepada anak-anak. *Ketiga*, kehadiran novel tersebut menimbulkan asumsi bahwa ada yang hendak disampaikan pengarang terkait realitas pola pengasuhan anak oleh orang tua urban modern.

Sebagai sebuah karya sastra, sebuah objek estetis, *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie memuat tanda-tanda yang perlu dimaknai melalui proses konkretisasi. Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut bersifat relatif dan tidak ada sebuah kebenaran mutlak (Juhl, 1980:197). Makna yang dihasilkan bergantung pada cakrawala harapan pembaca, yang di dalamnya termasuk kompetensi kesastraan, yang terbentuk oleh pengalaman pembacaan masing-masing pembaca (Iser, 1980:274). Dengan kata lain, sebuah karya sastra dibaca dan dimaknai pembacanya dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa makna yang pada akhirnya diperoleh tidak objektif (Jauss, 1983:24). Dengan demikian, dapat dikatakan di sini bahwa karya sastra bukanlah suatu bentuk tindak komunikasi yang biasa. Pemahaman yang sesuai dan tepat atas gejala ini tidak mungkin dilakukan tanpa memerhatikan aspek komunikatif karya sastra, atau dengan kata lain, tanpa mendekati karya sastra sebagai tanda atau sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1988:43).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan perspektif Struktural-Semiotik. Objek penelitian ini adalah novel karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie yang berjudul *Di Tanah Lada*. Novel tersebut dibaca dengan metode *close reading* sehingga ditemukan isu tentang keterasingan anak yang diperoleh dari data naratif berupa unsur tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang. Unsur tokoh dan penokohan difokuskan pada karakter anak-anak dan orang tua masing-masing, sedangkan unsur latar berupa ruang urban Jakarta, baik fisik maupun nonfisik, yang memengaruhi penokohan masing-masing tokoh.

Pada dasarnya, setiap karya sastra tidak hanya berlaku sebagai artefak, tetapi sekaligus sebagai objek estetis. Artefak merupakan dasar material objek estetis, sedangkan objek estetis merupakan representasi artefak di dalam pikiran pembaca (Mukarovsky, 1970 dalam Segers, 2000:31). Pembentukan objek estetis yang

didasarkan pada artefak terjadi dengan sarana peran aktif pembaca. Jadi, pembacalah yang menciptakan objek estetis. Pembentukan objek estetis yang mendasarkan diri pada artefak disebut konkretisasi (Teeuw, 1988:190-191; Iser, 1970 dalam Fokkema dan Ibsch, 1998:185). Sebuah artefak tunggal bisa saja menimbulkan beberapa objek estetis dan hal tersebut bergantung sepenuhnya pada pembaca dan cara pembacaannya. Senada dengan hal tersebut, menurut Genette (1986), teks naratif senantiasa memiliki dua wajah, yaitu *histoire* dan *récit*. *Histoire* mengacu pada cerita yang ada di dalam pikiran pengarang dan bersifat kronologis, sedangkan *récit* mengacu pada cerita yang sampai kepada pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengungkap sudut pandang dalam novel *Di Tanah Lada*, yang dianggap sesuai untuk dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori struktural Tzvetan Todorov.

Pokok teori ini adalah pemahaman atas karya sastra melalui strukturnya. Di dalam *The Poetics of Prose* (1977), Todorov memperlihatkan bahwa karya sastra menyarankan cara pembacaannya masing-masing dan cara tersebut hadir di dalam teks itu sendiri. Senada dengan hal tersebut, Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn (1991:114) menyatakan bahwa salah satu bentuk saran cara pembacaan yang paling banyak dikenal adalah frasa “Pada suatu hari” sebagai pembuka cerita. Frasa tersebut menyarankan pembacanya untuk membaca cerita tersebut sebagai cerita yang “memiliki dunianya sendiri” sehingga pembaca tidak perlu mencari hubungannya dengan dunia nyata. Iser (1980) pun menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat disamakan begitu saja dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Hal tersebut pada akhirnya menghasilkan indeterminasi. Dengan adanya indeterminasi, para pembaca karya sastra dituntut berperan aktif dalam proses pembentukan makna karya tersebut, atau dengan kata lain “mengisi ruang-ruang kosong” di dalamnya. Dengan demikian, telaah atas struktur *Di Tanah Lada* merupakan sebuah bentuk usaha mengisi “ruang-ruang kosong” untuk mengungkap kritik atas pola pengasuhan orang tua urban modern.

Pada pembacaan atas karya sastra, keanekaragaman unsur dan masalah menyebabkan pembaca meragukan adanya suatu tatanan tertentu dalam karya sastra. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa pembicaraan tentang sastra lahir dari sastra itu sendiri, dan pembicaraan tersebut lebih merupakan usaha untuk memilih di antara sekian banyak kemungkinan yang tersaji daripada usaha untuk menemukan tatanan (Todorov, 1985:11). Berkaitan dengan hal tersebut, hubungan antarunsur di dalam karya sastra dibagi ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, hubungan antarunsur yang hadir bersama, yang disebut *in praesentia*. *Kedua*, hubungan antarunsur yang hadir dan yang tidak hadir, yang disebut *in absentia*. Hubungan-hubungan tersebut membedakan pula hakikat maupun fungsinya (Todorov, 1985:11).

Seperti halnya semua pembagian yang sangat umum, pembagian tersebut tidak dapat dianggap mutlak. Ada unsur-unsur yang tidak hadir di dalam teks namun demikian hidup dalam pikiran kolektif pembaca pada suatu masa sehingga dapat dinyatakan sebagai *in praesentia*. Sebaliknya, bagian sebuah karya yang cukup panjang dapat berada dalam jarak yang demikian jauh dari bagian lainnya sehingga hubungannya tidak berbeda dengan hubungan *in absentia* (Todorov, 1985:11).

Sebagai realisasi atas hubungan-hubungan *in praesentia* dan *in absentia*, Todorov membedakan aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam wacana sastra. Aspek verbal meliputi kala, sudut pandang, dan tuturan. Kategori pertama, kala, menyinggung hubungan antara dua jalur waktu, yaitu jalur waktu dalam wacana fiksi (tampak dari rangkaian huruf-huruf yang linear pada suatu halaman atau pada halaman-halaman dalam satu jilid) dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit. Kategori kedua, sudut pandang, berkaitan dengan dari mana objek diamati dan bagaimana kualitas pengamatan tersebut (benar atau salah, sebagian atau seluruhnya). Kategori ketiga, tuturan, berkaitan dengan proses penyampaian tuturan dalam wacana sastra, bagaimana sebuah cerita diceritakan. Oleh karena itu, kategori ini meliputi diskusi tentang pencerita (Todorov, 1985:25-26).

Berkaitan dengan problematik novel Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, dari ketiga kategori tersebut di atas, analisis atas aspek verbal kategori kedua dan ketigalah yang menjadi fokus penilaian ini. Peristiwa-peristiwa yang membentuk dunia fiktif tidak dikemukakan kepada pembacanya sebagaimana aslinya, akan tetapi menurut

sudut pandang tertentu. Dalam sastra, pembaca tidak pernah berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, tetapi dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara tertentu. Dua sudut pandang yang berbeda menjadikan peristiwa yang sama berbeda satu sama lain. Semua aspek sebuah objek ditentukan oleh sudut pandang yang menyajikannya kepada kita (Todorov, 1985:31).

Pencerita adalah pelaku semua tindakan membangun cerita. Oleh karena itu, semua keterangan tentang pencerita secara tidak langsung menerangkan tentang tindakan membangun cerita. Penceritalah yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar penilaian, dialah yang menyembunyikan atau mengutarakan pikiran para tokoh dan dengan demikian menyebabkan pembaca turut memiliki konsepnya tentang kejiwaan. Penceritalah yang memilih antara penggunaan tuturan langsung dan tuturan yang disesuaikan, antara urutan peristiwa secara kronologis atau pun pemutarbalikan waktu peristiwa. Tidak ada cerita tanpa pencerita (Todorov, 1985:37).

Tahap kehadiran pencerita pun dapat berbeda-beda. Bukan saja karena campur tangannya, tetapi karena cerita memiliki cara lain untuk menghadirkan si pencerita, yang dengan memunculkannya di dalam dunia fiksi. Perbedaan antara kedua kasus ini begitu besar sehingga kadang-kadang dipergunakan dua istilah yang berbeda untuk menunjuknya; disebut pencerita hanya apabila dikemukakan secara eksplisit, dan disebut pengarang implisit apabila dikemukakan secara implisit. Kehadiran orang pertama (*aku*) tidak bisa dianggap cukup untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Si pencerita dapat menyebut *aku* tanpa ikut campur sebagai tokoh, tetapi sebagai seorang pengarang yang menulis karya itu (Todorov, 1985:38).

Dengan mempertimbangkan karakteristik keempat novel karya Ziggy tersebut, penelitian ini juga memerlukan perspektif semiotik. Penekanan semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut.

Secara ringkas, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, tahap penentuan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, yaitu *Di Tanah Lada* (2015), Novel tersebut dipilih karena menghadirkan tokoh-tokoh anak yang murung dan sedih dalam latar urban Jakarta. Hal ini menimbulkan asumsi terkait hal-hal implisit yang ingin disampaikan pengarang terkait realitas kehidupan urban beberapa tahun terakhir. Kedua, tahap pengumpulan dan klasifikasi data. Data primer penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, khususnya yang berkaitan dengan tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sementara itu, data sekunder penelitian berupa semua sumber yang relevan dan dapat dimanfaatkan untuk mengungkap hal-hal implisit dalam novel tersebut. Ketiga, tahap analisis dan interpretasi. Analisis diawali dengan melakukan pemetaan dan pembuatan pola novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Hal tersebut dilanjutkan dengan menginterpretasi temuan yang bermuara pada penemuan jawaban atas rumusan penelitian ini terkait kritik atas pola pengasuhan orang tua urban modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Tokoh Anak terhadap Keluarga

Pandangan tokoh Salva terhadap keluarga kerap mengalami perubahan, semacam pencarian kebenaran terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam keluarga. Pandangan tokoh Salva juga terkesan labil. Hal itu terjadi karena tokoh Salva adalah anak kecil dengan kepolosan dan rasa keingintahuannya yang tinggi membuatnya mudah terpengaruh terhadap lingkungan dalam memandang dan menilai sesuatu. Pandangan tokoh Salva mudah dipengaruhi dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Kenangan-kenangan masa lalu, kedekatan batin, serta keakraban antarindividu pun menjadi penyebab terjadinya perubahan sudut pandang tokoh Salva dalam memandang tokoh-tokoh dalam cerita.

Pandangan-pandangan tokoh Salva terhadap tokoh-tokoh dalam cerita juga mengungkap figur setiap tokoh. Seperti tokoh Papa yang dipandang secara negativistik sebagai figur antagonis. Hal itu terjadi karena terdapat

traumatis masa lalu yang melekat menjelma dogma dalam pikiran tokoh Salva tentang sosok tokoh Papa. Kemudian ditunjang dengan pengaruh pandangan tokoh Kakek Kia terhadap tokoh Papa yang kemudian diadopsi oleh tokoh Salva dalam memandang dan menilai tokoh Papa. Walaupun pada akhir cerita sosok tokoh Papa dimunculkan berbeda, seperti dalam adegan tokoh Salva dan tokoh P berdialektika tentang alasan perceraian tokoh Mama dan tokoh Papa.

Dalam adegan tersebut diketahui bahwa alasan perceraian tokoh Papa dan tokoh Mama bukan karena tokoh Papa jahat terhadap tokoh Mama dan tokoh Salva, melainkan karena tokoh Papa tidak memiliki uang dan rumah lagi. Kemudian dalam kesadaran yang dimunculkan tokoh Kakek Kia dalam pengakuannya bahwa yang menyebabkan tokoh Papa jahat adalah karena tokoh Kakek Kia bodoh dalam mendidik anak, tidak dapat mengungkapkan kasih sayang dengan benar, sehingga tokoh Papa menjadi benci terhadap tokoh Kakek Kia, dan jahat terhadap tokoh Salva. Melalui pandangan tokoh Salva terhadap tokoh-tokoh dalam cerita, dapat disimpulkan pula sebuah hubungan yang membentuk pola relasi antartokoh.

Pandangan tokoh Salva mengungkap pola relasi antartokoh yang membentuk hubungan pola keluarga: keluarga inti, keluarga alternatif, dan keluarga semesta. Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari tokoh Papa dan tokoh Mama serta. Sebagai contoh, keluarga inti tokoh Salva adalah tokoh Mama (Helen), tokoh Papa (Doni), dan tokoh Salva.

Kemudian ada pula keluarga alternatif. Keluarga alternatif adalah keluarga yang tercipta di luar ikatan kandung. Keluarga alternatif bisa berasal dari keluarga jauh maupun berasal dari kekerabatan yang tercipta di masyarakat. Seperti pada bagan di atas, keluarga alternatif bagi tokoh Salva adalah tokoh Kakek Kia, tokoh Penjual Sate, tokoh Penjaga Rusun dan tokoh lainnya yang ditandai dengan garis putus-putus. Adapun keluarga semesta yang terhimpun dari semua entitas makhluk yang ditandai dengan lingkaran garis putus-putus yang menjelaskan tentang keterkaitan semua entitas dalam kehidupan.

### **Negativitas Keluarga Inti**

Terdapat dua entitas dasar yang berada dalam lingkaran keluarga inti novel ini, yaitu tokoh Papa dan tokoh Mama. Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya tentang pandangan tokoh Salva terhadap tokoh Papa dan tokoh Mama. Tokoh Papa merupakan figur antagonis yang tercipta dari pandangan negativistik tokoh Salva. Adapun tokoh Mama dipandang sebagai figur protagonis ilusif yang tercipta dari pandangan dialektis tokoh Salva.

Sebagai anak kecil, pandangan tokoh Salva terhadap tokoh Papa dan tokoh Mama tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Pandangan negativistik maupun pandangan dialektis tokoh Salva disebabkan oleh pengaruh dari dialektika terhadap lingkungan masyarakat. Sifat yang polos, keingintahuan yang tinggi, dan daya pikir yang cerdas menjadi modal tokoh Salva dalam memandang kehidupan.

Sebagai dua entitas dasar keluarga inti, tokoh Papa dan tokoh Mama menjadi dasar tokoh Salva dalam memandang keluarga. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang disebabkan karena pertengkaran tokoh Papa dan tokoh Mama, serta permasalahan yang melibatkan tokoh Salva yang juga berasal dari tokoh Papa dan tokoh Mama menjadi bahan pandangan tokoh Salva dalam memaknai keluarga.

### **Utopia Keluarga Alternatif**

Keluarga alternatif merupakan ikatan kekerabatan yang muncul dalam lingkaran masyarakat. Keluarga alternatif juga merupakan harapan dari konsep pikiran tokoh Salva terhadap sebuah kondisi kekerabatan yang bahagia. Kekerabatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kehangatan, kasih sayang, dan kebahagiaan. Permasalahan mendasar berkaitan dengan nama dan kamar juga menjadi medium untuk menjelaskan tentang utopisme keluarga alternatif sebagai objek pokok permasalahan. Jika pada keluarga inti yang muncul adalah soal penderitaan yang tergambar pada permasalahan nama dan kamar. Pada keluarga alternatif, nama dan

kamar menjadi medium yang menawarkan kehangatan. Keluarga alternatif hadir sebagai ruang pelarian tokoh Salva dan tokoh P dari keluarga inti. Ketika keluarga inti nihil dalam kasih sayang. Keluarga alternatif menjadi penawar atas kenihilan tersebut. Keluarga inti menjadi ruang ketidaknormalan dalam hidup sehingga membuat kehidupan mereka tidak seimbang, maka keluarga alternatif menjadi penawar dan penyeimbang kehidupan tokoh Salva dan tokoh P.

Persoalan nama juga tampak pada keluarga alternatif. Jika pada keluarga inti, persoalan nama menjadi hal serius karena bermakna buruk seperti 'saliva' atau bahkan tidak memiliki makna seperti 'p'. Maka, pada keluarga alternatif, persoalan nama berubah menjadi hal yang romantik. Hal itu terjadi karena persoalan nama mengalami proses penghayatan yang secara tidak langsung memberi nilai dalam sebuah hubungan terhadap seseorang.

Tokoh Salva mencoba melakukan internalisasi persoalan nama bumbu dapur tersebut ke dalam hubungan mereka. Salva ingin memanggil tokoh P dengan nama panggilan Pepper. Hal itu terjadi karena tokoh Salva memandang bahwa lada atau *pepper* merupakan bumbu yang dapat menambah cita rasa. Hal itu dipandang mirip seperti keberadaan tokoh P karena dapat menambah kehangatan dalam arti kebahagiaan dalam hidup tokoh Salva. Harapan tokoh Salva perihal nama panggilan P menjadi Pepper mendapat sambutan baik dari tokoh P. Tokoh P juga memandang bahwa keberadaannya membuat sakit mata bagi tokoh Papa. Percakapan berupa cercau ini menghasilkan sebuah kesepakatan sebuah nama baru bagi tokoh P dari tokoh Salva.

Lalu, aku diam sebentar. Kemudian, baru aku bilang: "Aku juga mau dipanggil pakai bahasa Inggris-nya garam, dong."  
 "Tapi, kamu kan sudah punya nama. Nama betulan."  
 "Iya. Tapi maunya pasangan. Soalnya, kamu sama Kak Suri kan punya nama pasangan juga. Aku juga mau."  
 "Oh. Ya sudah."  
 "Apa tadi, bahasa Inggrisnya garam?"  
 "Salt."  
 "Kalau lada apa?"  
 "Pepper."  
 "Kalau begitu, aku Salt, kamu Pepper."  
 "Oke." (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2015:90)

Ketika tokoh P telah menerima dirinya sebagai Pepper. Tokoh Salva juga berharap bahwa tokoh P berkenan memanggilnya dengan Salt. Hal itu terjadi karena tokoh Salva ingin memiliki nama pasangan dengan tokoh P seperti tokoh Kak Suri dengan tokoh P. Berdasarkan hal itu, mereka berdua sepakat mencipta nama pasangan satu sama lain, yaitu Salt dan Pepper. Pasangan nama ini dapat dimaknai sebagai sepasang bumbu yang menambah cita rasa kuliner. Salt dan Pepper ini jika ditarik dalam hal kehidupan, dapat bermakna sepasang nama yang menambah kekayaan rasa dalam kehidupan. Tokoh Salva dan tokoh P menjadi Salt dan Pepper dalam ikatan lingkaran keluarga alternatif. Mereka sama-sama saling mengasihi dengan mencipta nama pasangan.

Ketika tokoh Salva dan tokoh P harus menerima nama tidak normal yang diberikan keluarga inti kepada mereka, maka keluarga alternatif hadir mencipta nama tersendiri bagi mereka. Begitu pula ketika tokoh Salva dan tokoh P tidak memiliki kamar, dan kamar mereka juga tidak normal, maka mereka mendapatkan kamar yang normal dalam keluarga alternatif.

Tokoh Salva mendapatkan kamar di hotel karena bantuan tokoh Om Ari dan tokoh Tante Lisa. Tokoh P mendapatkan kamar di rumah tokoh Penjual Sate. Tidak hanya itu, ada juga tokoh Penjaga Rusun yang memberi kunci kamar ketika tokoh Salva tidak dapat masuk karena tokoh Papa dan tokoh Mama meninggalkannya. Tokoh Penjaga Rusun juga membantu tokoh P dengan memberinya kunci duplikat agar dapat masuk ke kamar tanpa sepengetahuan ketika tokoh Papa pergi berjudi.

Keluarga alternatif ini tampak memberikan kebahagiaan bagi tokoh Salva dan tokoh P. Namun, keberadaan keluarga alternatif tidak dapat bertahan lama. Hal itu terjadi karena terdapat hal-hal baru yang muncul dalam kesadaran tokoh Salva dan tokoh P dalam memandang keluarga alternatif selama ini. Hal baru tersebut berkaitan dengan tokoh Mas Alri, tokoh Kak Suri, tokoh Kakek Kia. Adapun karena kesalahan tafsir yang membuat tokoh Salva dan tokoh P menjauh dari keluarga inti tokoh Penjual Sate. Kesadaran maupun ilusi tersebut membuat tokoh Salva dan tokoh P memandang bahwa keluarga alternatif merupakan sebuah ketiadaan. Seperti pada bab sebelumnya yang mengungkap pandangan tokoh Salva terhadap tokoh Mas Alri dan tokoh Kak Suri.

Mereka berdua awalnya adalah sosok asing bagi tokoh P yang kemudian menjelma figur protagonis ilusif. Hal itu terjadi karena kebaikan-kebaikan yang selama ini dilakukan oleh tokoh Mas Alri dan tokoh Kak Suri memiliki maksud tertentu terhadap tokoh P. Tidak hanya itu, sikap tokoh P yang terlalu muda untuk dapat menerjemahkan kasih sayang tokoh Mas Alri dan tokoh Kak Suri juga menjadikan mereka berada dalam kesalahpahaman. Tokoh Mas Alri dan tokoh Kak Suri tidak dapat mengungkapkan kasih sayang dengan benar, konsekuensinya tokoh P tidak merasakan kasih sayang itu dan justru merasa kecewa terhadap dua orang yang pada awalnya sangat ia sayangi.

Ilusi, ketidaktahuan, dan kesalahpahaman membuat tokoh Salva dan tokoh P memilih untuk menciptakan kebahagiaan sendiri dalam hidup. Keluarga alternatif sudah tidak lagi menjadi jawaban mereka. Harapan yang awalnya tertanam pada keluarga alternatif menjadi pupus karena kekecewaan. Mereka memilih untuk menemukan kebahagiaan sendiri.

Berbekal obsesi dari pandangan hidup yang mereka petik dari kisah-kisah *Le Petit Prince* dan *The Egg*, beserta kebijaksanaan yang mereka peroleh dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam simbol seperti *lada, penguin, garam, ayam, dan telur*. Hal-hal yang awalnya tampak sebagai cercau tersebut merasuk dalam kesadaran menjelma idealisme tokoh Salva dalam memaknai keluarga.

### **Idealisme Keluarga Semesta**

Imajinasi yang menjelma obsesi tersebut melekat pada pandangan tokoh Salva dan P. Sebenarnya keluarga alternatif sudah cukup memberikan kebahagiaan bagi mereka. Namun, sosok-sosok yang mengisi kehidupan dalam keluarga alternatif perlahan pupus. Tokoh Mas Alri dan tokoh Kak Suri ternyata menjelma keluarga inti, yang kerap menimbulkan kekecewaan bagi tokoh P. Tokoh Kakek Kia yang begitu berarti bagi tokoh Salva, telah meninggal dan tidak ada lagi dalam kehidupan tokoh Salva. Tokoh Penjaga Rusun dan tokoh Penjual Sate tidak bertahan lama dalam kehidupan mereka. Walaupun sebenarnya mereka betah tinggal bersama mereka. Pada akhirnya, harapan terakhir mereka adalah tinggal bersama tokoh Nenek Isma—dengan harapan kehangatannya memancar seperti tokoh Kakek Kia. Karena Kakek dan Nenek menjadi sosok yang penuh kehangatan bagi mereka.

Sesuai judul novel ini, Tanah Lada menjadi ruang perwujudan keluarga yang mereka ciptakan. Tanah Lada merupakan tanah yang menumbuhkan kebahagiaan. Tanah Lada adalah tanah bagi tokoh P meraih kebahagiaan. Tokoh P yang pernah menjadi Anak Pengamen, Pangeran, Prince, sampai pada menjadi Pepper—sebuah nama pasangan dengan Salt yang diciptakan tokoh Salva untuk tokoh P. Tanah Lada menjadi ruang bagi tokoh Salva dan tokoh P berpulang menuju kebahagiaan, menuju keluarga yang mereka ciptakan dalam imaji. Sebuah keluarga yang menumbuhkan kebahagiaan. Keluarga yang memberikan kehangatan bagi siapapun yang berada di dalamnya.

Perihal ide tentang keluarga yang tercipta dari obsesi untuk dapat melakukan reinkarnasi, tidak lagi menjadi ambisi mereka. Pada tahap ini, tokoh Salva dan tokoh P telah sepenuhnya mendapatkan kesadaran utuh. Kesadaran yang muncul bukan dari tokoh Mama, tokoh Kakek Kia, maupun tokoh Mas Alri. Kesadaran ini muncul secara tiba-tiba. Tokoh Salva tidak lagi memandang tentang kebahagiaan yang hanya menaungi dirinya dan tokoh P. Tokoh Salva tidak lagi berharap terlahir kembali sebagai telur dan tokoh P sebagai ayam,

maupun sebagai sepasang Kakek Nenek Penguin. Tokoh Salva tidak lagi memandang tentang reinkarnasi mereka berdua, tetapi jauh lebih luas daripada hal itu.

Keluarga semesta alam hidup di dalam telur semesta, keluarga yang menjadi ruang bagi makhluk untuk mendewasa dari waktu ke waktu. Kedewasaan yang dinilai berdasarkan takaran cinta dan kasih. Kedewasaan yang dilihat dari hubungan antarmanusia, bahkan terhadap semua makhluk yang ada di dunia. Keluarga semesta alam hidup di bawah langit dan di atas bumi yang sama.

Makna keluarga dalam novel *Di Tanah Lada* memuat sebuah kritik terhadap kondisi keluarga zaman ini. Sebuah kritik yang muncul dari pandangan hidup seorang anak kecil yang memandang bahwa keluarga merupakan ruang terpenting dalam menumbuhkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tercipta dari jalinan kasih sayang setiap anggota keluarga yang menjadi pondasi bagi jiwa manusia dalam bertumbuh dan berkembang menjadi makhluk sosial yang bahagia dengan saling berbagi kasih di tengah masyarakat.

Makna keluarga dalam novel *Di Tanah Lada* juga memuat kritik tentang hakikat kebahagiaan terhadap kehidupan zaman ini. Kritik tersebut ditujukan kepada semua insan untuk merenungi ulang tentang tujuan hidup. Melalui sudut pandang seorang anak kecil yang digunakan untuk memandang persoalan rumit rumah tangga, menjadi sebuah renungan khusus bahwa terdapat satu relung kehidupan yang luput direnungi oleh orang-orang dewasa.

Orang-orang dewasa terlalu sibuk mengejar kebahagiaan di luar diri mereka: sibuk bekerja, mengumpulkan banyak harta, berlomba-lomba menjadi kaya, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk memberikan kebahagiaan terhadap orang-orang yang dikasihi. Namun, orang-orang dewasa seakan lupa bahwa mereka justru meninggalkan dan mengabaikan orang-orang yang mereka sayangi ketika terlalu sibuk mengejar kebahagiaan yang ada di luar diri.

Sesuai judulnya, *Di Tanah Lada* merupakan tanah kehangatan. Tanah yang menjelma ruang bagi tumbuhnya kebahagiaan. Tanah yang menjadi representasi dari ruang yang terdapat di dalam diri setiap manusia yang sering terlupakan, yang sering luput dari rasa syukur. Tanah Lada adalah keluarga yang tumbuh subur dalam naungan kebahagiaan dengan jalinan kasih yang utuh. Sebuah keluarga yang menjelma ruang *patibrata praharsa*. Keluarga yang sehidup semati bahagia.

## SIMPULAN

Sudut pandang tokoh anak kecil yang dihadapkan dengan isu permasalahan orang dewasa menjadi cara yang cukup baik bagi *Di Tanah Lada* dalam menyampaikan kritik terhadap fenomena kehidupan saat ini. Melalui cercau filosofis banyak isu terakomodasi dalam cerita sehingga menawarkan cakrawala pandang yang luas terhadap pembaca. Isu-isu yang terakomodasi tampak seakan tidak berhubungan, namun justru menjadi benang cerita yang saling berkelindan membentuk rangkaian perca yang sarat makna.

Cercau filosofis ternyata dapat memberi kesegaran dalam sudut pandang karya sastra Indonesia kontemporer. Cercau filosofis juga dapat menyibak kabut kebosanan terhadap karya sastra yang selama ini dipandang sebagai entitas luhur yang sukar dipahami dan hanya menjadi ruang eksklusif yang jauh dari rengkuhan masyarakat awam. Melalui cercau filosofis diharapkan dapat menjadi sudut pandang menarik yang dapat merangkul pandangan kaum milenial untuk turut menyelami samudera kontemplatif kehidupan bangsa yang multikultur melalui sastra dengan citra warna yang menyenangkan, tampak ringan karena berbentuk cercau, namun menggugah kesadaran karena filosofis.

## DAFTAR PUSTAKA

Aeny, Intan Larasati. 2017. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perkembangan Kejiwaan Anak pada Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie (Kajian Psikologi Perkembangan)." Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.



- Firmansyah, Buyung. 2018. "Analisis Plot dalam Novel *Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah." Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, terj. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Genette, Gerard. 1986. *Narrative Discourse*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward An Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Juhl, P.D. 1980. *Interpretation: An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton: Princeton University Press.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra*, terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Pamungkas, Sidiq Aji. 2016. "Analisis Stilistika Novel *Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie* sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas." Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*, terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1977. *The Poetics of Prose*. New York: Cornell University Press.
- . 1985. *Tata Sastra*, terjemahan Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosujatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zezszyzeoviennazabrizkie, Ziggy. 2015. *Di Tanah Lada*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama